

PENANAMAN KARAKTER *ENTREPRENEUR* PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI MADURA

Abstrak

Negara Indonesia sedang menghadapi Revolusi Industri 4.0, dimana pada masa ini hampir seluruh aspek kehidupan menggunakan teknologi digital. Menurut hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 diketahui bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima tahun ke depan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan yang mengalami pergeseran atau hilang, sehingga setiap orang harus mempersiapkan karakter, mental dan *skill* agar bisa bersaing pada era ini. Salah satu karakter yang sangat penting untuk diterapkan sejak dini adalah karakter *entrepreneur*. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di Madura. Subjek penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* yang terdiri dari orang tua dari berbagai latar pendidikan dan pekerjaan, serta pendidik di lembaga PAUD. Sumber data penelitian didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter *entrepreneur* sangat penting ditanamkan pada anak usia dini dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Beberapa karakter *entrepreneur* yang mudah diterapkan pada anak usia dini adalah karakter kepemimpinan, kejujuran, dermawan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif. Ada beberapa metode dalam menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini, yakni: pembiasaan, keteladanan, bercerita, bermain, menonton film, dan tanya jawab.

Kata Kunci: Karakter *Entrepreneur*, Anak Usia Dini, Industri 4.0

Abstract

Indonesia is now facing 4.0 industrial revolutions in which almost all life aspects have used digital technology. A research by McKinsey on the last 2016 revealed that the impact of 4.0 industrial revolutions digital technology on the next five years will be the shift even lost of 52.6 million types of occupation. Therefore, everyone needs to prepare good characters, mentality and skill to actively engage in the competition. An important character to train to and internalize since the early time is entrepreneurship character. This is a qualitative research using descriptive approach and taking place in Madura. The subjects are determined using purposive sampling technique consisting of parents from various backgrounds of education and occupation as well as teachers in early childhood education institution. This research finds that it is very important to internalize entrepreneurship character to early childhood in facing 4.0 industrial revolutions. The character consists of leadership, honesty, generosity, discipline, responsibility, independency, bravery, skillful, creative and innovative. Meanwhile, methods of

Ria Astuti

ria.astuti@iainmadura.ac.id
IAIN Madura



internalization are habituation, exemplary, telling story, playing game, watching movie as well as question and answer.

Keywords: *Entrepreneurship Character, Early Childhood, Industrial Revolutions 4.0*

Pendahuluan

Negara Indonesia saat ini sedang memasuki era industri baru, yakni era revolusi industri 4.0. Istilah ini lahir dari ide revolusi industri ke empat dan secara resmi lahir di Jerman pada saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Sebagian besar ahli berpendapat bahwa manfaat Industri 4.0 adalah mengenai perbaikan kecepatan fleksibilitas produksi, peningkatan layanan kepada pelanggan dan peningkatan pendapatan. Tujuan dari revolusi industri ini adalah untuk meningkatkan daya saing industri setiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan teknologi digital di berbagai bidang (Prasetyo & Sutopo, 2018). Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Ghufron, 2018).

Perubahan dinamika laju pergerakan yang semula tersentralisasi bahwa manusia sebagai subyek *elan vital*

dalam tumbuh dan berkembangnya denyut nadi perekonomian telah mengalami pergeseran secara perlahan tergantung oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian. Menurut hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 dapat diketahui bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya (Suwardana, 2018). Misalnya: Munculnya transportasi dengan sistem *ride-sharing* seperti Go-jek, Uber dan Grab yang mengeliminasi transportasi tradisional.

Salah satu langkah untuk menghadapi revolusi industri 4.0 ini adalah dengan menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan banyak manfaat yang



didapatkan apabila menanamkan karakter tersebut pada anak sejak dini. Anak yang ditanamkan karakter *entrepreneur* sejak dini akan lebih mandiri, berani dan terampil. Pembelajaran berbasis *entrepreneurship*, dalam kaitannya mengembangkan karakter *entrepreneur*, tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk mendidik anak didik untuk menjadi wirausaha saja, tetapi sasarannya lebih pada jiwa kewirausahaan (*entrepreneur*) yang dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan masa depan. Seseorang dengan karakter *entrepreneur*, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa. Karakter yang kuat akan menjadikan seorang pribadi yang memiliki mental tangguh dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang *entrepreneur* akan menjaga kualitas diri agar selalu bekerja keras, pantang menyerah, kejujuran, dan kreatif. Jiwa *entrepreneurship* dan karakter yang kuat dibutuhkan setiap individu untuk mempertahankan eksistensi dirinya dan mampu berkontribusi serta memberikan pengaruh dalam hal kebaikan kepada masyarakat (Wulandari & Malang, t.t.).

Pendidikan *entrepreneurship* dapat dimaknai sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki

keberanian, kemandirian, serta keterampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Pendidikan *entrepreneurship* bukanlah pendidikan marketing atau penjualan, yang mendidik seseorang untuk jadi pedagang. *Entrepreneur* jauh lebih luas daripada sekedar menjadi penjual. Ada dua karakter seorang *entrepreneur*. *Pertama*, *entrepreneur* sebagai *creator* yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. *Kedua*, *entrepreneur* sebagai inovator, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik (Nurseto, 2010). Anak yang berjiwa *entrepreneur*, akan memiliki kepercayaan diri (*confidence*), rasa menghargai diri sendiri (*self esteem*), dan punya nilai-nilai luhur (*life value*) dalam hidup, antara lain mandiri, kreatif, hemat, efisien, tepat waktu, dan tak mudah patah semangat, menjaga hubungan dengan orang lain, kooperatif dengan teman, mengekspresikan ide dalam kelompok, dan memahami perasaan orang lain (Wulandari & Malang, t.t.).

Penanaman karakter *entrepreneur* pada anak usia dini sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan, anak usia dini memiliki masa *golden age*, dimana pada masa ini seluruh



perkembangan anak berkembang dengan pesat. Anak yang diberikan stimulus yang baik, akan memiliki perkembangan yang optimal. Perkembangan ini sangat bermanfaat bagi anak sampai dia dewasa karena sudah memiliki *life skill*. Hal ini juga termasuk apabila membiasakan anak dengan perilaku *entrepreneur*. Pada rentang usia lahir sampai dengan usia 6 tahun, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan dimana masa anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai jenis rangsangan. Masa peka yaitu masa terjadinya sebuah kematangan fungsi fisik dan psikis. Selain itu, masa peka masing-masing anak berbeda, seiring dengan cepatnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosio emosional, gerak-motorik, bahasa pada anak usia dini. Usia dini merupakan masa perkembangan yang menentukan masa depan bangsa (Hasanah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang Penulis lakukan di Pulau Madura mayoritas penduduknya pergi merantau ke luar kota untuk bekerja. Ada yang menjadi TKI, ada yang menjadi pegawai, dan lebih banyak orang Madura merantau ke luar kota untuk menjadi pengusaha. Selain itu,

orang Madura juga gigih dalam bekerja dan mampu beradaptasi dalam kehidupan yang keras. Alhasil, banyak orang Madura yang sukses di tanah perantauan. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik untuk Penulis teliti. Penelitian ini berfokus pada **Penanaman Karakter *Entrepreneur* pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Madura**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang (1) karakter *entrepreneur* yang dapat ditanamkan pada anak usia dini; (2) metode dalam menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian yang Penulis lakukan adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini Penulis ingin mendeskripsikan tentang (1) karakter *entrepreneur* yang dapat ditanamkan pada anak usia dini; (2) metode dalam menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini. Penelitian ini terletak di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* yang terdiri dari orang tua dari berbagai latar pendidikan dan pekerjaan, serta pendidik di lembaga PAUD. Teknik penelitian ini didapatkan melalui observasi masyarakat di Madura; wawancara



kepada dari orang tua dari berbagai latar pendidikan dan pekerjaan, serta pendidik di lembaga PAUD; dan dokumentasi berupa sumber refrensi yang Penulis butuhkan untuk menguatkan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istilah kewirausahaan (*Entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Adapun makna secara etimologis wirausaha/ wiraswasta berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari tiga suku kata: “wira“, “swa“, dan “sta“. Wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/ pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri, dan Sta berarti berdiri. Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal

dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan seseorang *actor* yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut (Hasanah, 2019).

Definisi mengenai Industri 4.0 beragam. Kanselir Jerman, Angela Merkel berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Schlechtendahl menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri dimana seluruh entitasnya selalu terhubung dan



mampu berbagi informasi satu dengan yang lain. Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi secara *close loop* (Prasetyo & Sutopo, 2018).

Era Industri 4.0 digunakan untuk merujuk pada era dimana terjadi perpaduan teknologi yang mengakibatkan dimensi fisik, biologis, dan digital membentuk suatu perpaduan yang sulit untuk dibedakan. Misalnya, dua orang dapat saling berbagi informasi secara langsung dengan bantuan digital tanpa harus berada pada tempat yang sama atau pada waktu yang bersamaan baik secara fisikis maupun biologis (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri dimana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang Penulis lakukan dapat diketahui bahwa

penanaman karakter *entrepreneur* sangat penting ditanamkan pada anak usia dini dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Hal ini dikarenakan zaman semakin hari semakin maju, sehingga dibutuhkan inovasi-inovasi baru agar tidak ketinggalan zaman. Termasuk juga meng-*update* diri dengan informasi terbaru dan mau memanfaatkan teknologi digital dengan baik. Apalagi pada zaman sekarang, segala sesuatu berbasis *online* dan dapat digunakan hanya dengan *gadget*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Suhartatik yang merupakan Kepala Sekolah di TK PKK Sopaáh yang menyatakan bahwa: “Zaman saat ini merupakan zaman indutri 4.0 yang dipengaruhi oleh teknologi. Sehingga penting untuk menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Karena semua berbasis *online* atau teknologi.” Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Laili yang memiliki anak usia dini. Ibu ini merupakan seorang pengusaha dan menanamkan nilai-nilai *entrepreneur* pada anak-anaknya. Bagi Ibu Laili, penanaman karakter *entrepreneur* pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki *soft skill* yang bagus dan bisa bermanfaat bagi kehidupannya di masa mendatang. Beliau juga menceritakan



bahwa Rasulullah, Siti Khodijjah dan para sahabat Rosulullah SAW banyak yang menjadi wirausaha yang sukses. Oleh karena itu, sudah selayaknya umat Muslim mengikuti para umat terdahulu.

Secara khusus Ibu Maimunah memasukkan anaknya di lembaga PAUD yang berbasis *entrepreneur*, dengan harapan agar anaknya memiliki karakter yang baik dan bermental wirausaha. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Saya seorang wanita karir, namun ingin memberikan pendidikan terbaik bagi anak saya. Saya mengetahui bahwa zaman sekarang zaman industri 4.0, dimana pada zaman ini banyak pekerjaan yang tersisihkan dengan digitalisasi teknologi. Saya tidak menuntut anak saya menjadi *entrepreneur*, namun yang saya butuhkan adalah penanaman karakternya. Hal ini sangat diperlukan dikehidupannya nanti.”

Beliau juga menambahkan bahwa semenjak anaknya di sekolahkan di lembaga PAUD berbasis *entrepreneur*, maka anaknya lebih cerdas, mandiri dan ceria. Selain itu, anaknya semakin berani, percaya diri dan kreatif.

Lembaga PAUD di Pulau Madura juga banyak yang menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak sejak dini. Namun yang benar-benar lembaga

PAUD yang berbasis *entrepreneur* adalah *Husna Day Care* yang terletak di Kota Pamekasan. Ada beberapa karakter *entrepreneur* yang menjadi fokus dalam pendidikan pada anak usia dini, seperti: karakter kepemimpinan, kejujuran, dermawan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Selfi yang menyatakan bahwa:

“Di lembaga ini memang ada tujuan yang ingin dicapai, tentunya lebih mengarahkan kepada menanamkan nilai atau karakter *entrepreneur* pada anak sejak dini. Dari awal lembaga ini dibuat, maka ada beberapa karakter yang ingin dibiasakan pada anak usia dini, seperti: kepemimpinan, kejujuran, dermawan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif.”

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di lembaga ini untuk menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak, diantaranya adalah:

- a. Sedekah harian, yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter dermawan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian pada anak.
- b. Menabung harian, yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan, kejujuran, disiplin,



- tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif pada anak.
- c. Sholat Dhuha, yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif pada anak.
- d. Memilih mainan berdasarkan minat dan bakat, yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif pada anak.
- e. Membereskan mainan setiap akan beralih kegiatan, yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif pada anak.
- f. Mengadakan program *Smart Parenting* 3 Bulan 1 kali untuk menyatukan persepsi antara lembaga sekolah dan orang tua tentang penanaman karakter *entrepreneur* pada anak.
- g. Bazar Karya 1 tahun 1 kali, yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri,

terampil, serta kreatif dan inovatif pada anak.

- h. Kegiatan Bakti Sosial, yang bermanfaat untuk menumbuhkan karakter dermawan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian pada anak.

Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini, yakni: pembiasaan, keteladanan, bercerita, bermain, menonton film, dan tanya jawab. Hal ini sebagaimana yang dilakukan di lembaga PAUD *Husna Day Care*.

- a. Pembiasaan. Ada beberapa pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak di *Husna Day Care* adalah sebagai berikut: sedekah harian, menabung harian, sholat dhuha, memilih mainan berdasarkan minat dan bakat, membereskan mainan setiap akan beralih kegiatan, mengadakan program *smart parenting* untuk orang tua, bazar karya, dan kegiatan bakti social yang akan diadakan di Panti Asuhan.
- b. Keteladanan, sebelum menerapkan kepada anak didik atas berbagai pembiasaan yang sudah disebutkan di atas, maka pendidik harus menjadi teladan terdahulu pada anak



didiknya. Misalnya: Pendidik juga ikut sholat Dhuha harian, bukan anaknya saja.

- c. Bercerita, bisa dilakukan dengan boneka tangan atau media pembelajaran lainnya. Tapi bisa juga tanpa media pembelajaran, karena disesuaikan dengan kreativitas Sang Pendidik. Pendidik juga menjelaskan makna dari setiap pembiasaan yang dilakukan anak didik, agar anak didik tidak hanya melakukan suatu kegiatan yang dibiasakan, namun mengerti manfaat dari kegiatan tersebut.
- d. Bermain. Bermain ini bisa dilakukan dengan bermain peran atau bermain dengan menggunakan media pembelajaran lainnya. Selain itu, anak didik diajak berhitung tanpa memaksakan perkembangannya yang dilakukan dengan metode bermain.
- e. Menonton film. Film disini adalah film yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter *entrepreneur*. Bisa menonton menggunakan youtube, bisa juga menggunakan televisi.
- f. Tanya jawab. Hal ini dilakukan agar anak mengerti perihal atau kegiatan apa saja yang sudah dilakukannya dan apa saja manfaatnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang Penulis lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa penanaman karakter *entrepreneur* sangat penting ditanamkan pada anak usia dini dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Beberapa karakter *entrepreneur* yang mudah diterapkan pada anak usia dini adalah karakter kepemimpinan, kejujuran, dermawan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, berani, percaya diri, terampil, serta kreatif dan inovatif. Ada beberapa metode dalam menanamkan karakter *entrepreneur* pada anak usia dini, yakni: pembiasaan, keteladanan, bercerita, bermain, menonton film, dan tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi bagi Dunia Pendidikan. Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018, 1.
- Hasanah, U. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship melalui Kegiatan Market Day bagi Anak Usia Dini. DEDIKASI: Jurnal



Pengabdian Masyarakat, 1(1), 9–
19.

Muhammad, Y. (2018). Era Industri 4.0:
Tantangan dan Peluang
Perkembangan Pendidikan
Kejuruan Indonesia.

Nurseto, T. (2010). Pendidikan Berbasis
Entrepreneur. Jurnal Pendidikan
Akuntansi Indonesia, 8(2).

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018).
Industri 4.0: Telaah Klasifikasi
Aspek dan Arah Perkembangan
Riset. J@ti Undip : Jurnal Teknik
Industri, 13(1), 17.
[https://doi.org/10.14710/jati.13.1.](https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26)
17-26

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018).
Integrasi Teknologi Digital dalam
Pembelajaran di Era Industri 4.0.
Jurnal Tatsqif, 16(1), 42–54.

Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri
4. 0 Berbasis Revolusi Mental.
JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik
dan Manajemen Industri, 1(2),
102–110.

Wulandari, R. T., & Malang, P. P. U. N.
(t.t.). Pembelajaran Seni Berbasis
Entrepreneurship sebagai Upaya
Pengembangan Karakter Anak
Usia Dini.